

**Memperkuat Peran IPS dalam Membelajarkan Keterampilan Sosial dan  
Resolusi Konflik**

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar  
dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Universitas Pendidikan Indonesia**

**Oleh  
DR. BUNYAMIN MAFTUH, M.PD., M.A.**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2010**

## **Memperkuat Peran IPS dalam Membelajarkan Keterampilan Sosial dan Resolusi Konflik**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang terhormat

Para Pejabat Sipil dan Militer

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat

Rektor dan Para Pembantu Rektor

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik

Ketua, Sekretaris, dan Dewan Guru Besar

Direktur dan Para Asisten Direktur Sekolah Pascasarjana

Dekan dan Para pembantu Dekan

Direktur dan Sekretaris Kampus Daerah

Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Satuan Penjaminan Mutu

Para Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, dan Ketua Program Studi

Para Kepala Biro dan Kepala Bagian

Para Direktur Direktorat dan Kepala Divisi

Para Dosen dan Tenaga Administrasi

Pengurus Ikatan Ibu-ibu Universitas Pendidikan Indonesia

Para Pengurus Organisasi Kemahasiswaan

Para Mahasiswa

Para Tamu Undangan

### ***Hadirin yang saya hormati***

Pertama-pertama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wataala yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua dan yang telah memperkenankan kita untuk berkumpul di tempat yang mulia ini. Rasa syukur yang mendalam, dengan segala puja dan puji, sungguh layak saya sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat yang tiada terkira sehingga saya dapat menyampaikan pidato pengukuhan guru besar ini.

Dalam liputan rasa bahagia yang tiada terkira saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Republik Indonesia, melalui Menteri Pendidikan Nasional, serta kepada para Pimpinan dan Senat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan kepercayaan dan kehormatan kepada saya untuk memangku jabatan sebagai Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia dan dikukuhkan melalui forum yang teramat mulia ini. Rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya

sampaikan kepada para hadirin atas kesediaan dan pengorbanannya menghadiri acara pengukuhan ini.

Pada pidato pengukuhan Guru Besar ini saya ingin menyetengahkan dan sekaligus mengajak para hadirin untuk mengkaji kecenderungan tuntutan kehidupan di abad ke-21 dan bagaimana dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, menyikapi tuntutan kehidupan tersebut. Tuntutan kehidupan di abad ke-21 banyak mengalami perubahan dan tentunya dunia pendidikan juga perlu meresponnya secara tepat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Trilling dan Fadel (2009 : xxviii) bahwa “*the world has changes so fundamentally in the last few decades that the roles of learning and education in day-to-day living have also changed forever*”.

### ***Hadirin para undangan yang berbahagia***

Untuk bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 ini setiap warga negara dituntut memiliki kemampuan yang berbeda dengan tuntutan kemampuan pada beberapa dasawarsa yang lalu. Jika pada beberapa dasawarsa yang lalu setiap warga negara hanya dituntut memiliki kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, maka pada pada abad ke-21, abad digital ini, setiap warga negara dituntut memiliki sejumlah keterampilan lain yang diperlukan untuk hidup secara fungsional dan bermakna.

Beberapa pihak mengungkapkan sejumlah keterampilan abad kedua puluh satu (*21<sup>st</sup> Century skills*) yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara. Misalnya, Wagner (2008) mengemukakan tujuh *survival skills* yang perlu dimiliki oleh setiap orang jika ia ingin hidup di abad ke-21 yang meliputi: 1) *critical thinking and problem solving*, 2) *collaboration across networks and leading by influence*, 3) *agility and adaptability*, 4) *initiative and entrepreneurialism*, 5) *effective oral and written communication*, 6) *accessing and analyzing information*, dan 7) *curiosity and imagination*.

Trilling dan Fadel (2009) mengemukakan sejumlah keterampilan abad ke-21 sebagai berikut: *critical thinking and problem solving, communication and collaboration, creativity and innovation, information literacy, media literacy, ICT literacy, flexibility and adaptability, initiative and self-direction, social and cross-cultural interaction, productivity and accountability, leadership and responsibility*.

Hampir sama dengan Trilling dan Fadel, Partnership for 21<sup>st</sup> Century mengemukakan sejumlah keterampilan abad ke 21 sebagai berikut: 1) *Information and communication skills*, yang meliputi: (a) *information and media literacy*, (b) *visual literacy*, dan (c) *communication skills*; 2) *thinking, reasoning and innovation skills*, yang meliputi: (a) *critical thinking*, (b) *systems thinking*, (c) *problem solving*, d) *creating and innovating*; 3) *Personal and works place productivity skills*, yang meliputi: a) *interpersonal and collaboration skills*, b) *initiative and self-direction*, c) *flexibility and adaptability*, d) *ethical behavior*, e) *social/personal and cross-cultural skills*, f) *project planning and development*, dan g) *productivity and accountability*.

Sementara itu, Metiri Group (2009) mengemukakan empat keterampilan utama abad ke-21 yakni: 1) literasi zaman digital, yang meliputi: (a) literasi dasar, ilmiah, dan teknologi, (b) literasi visual dan informasi, dan (c) literasi budaya dan kesadaran global; 2) berpikir inventif—modal intelektual, yang meliputi: (a) adaptabilitas/mengelola kompleksitas dan kemandirian (*self-direction*), (b) keingintahuan, kreativitas dan keberanian mengambil resiko, (c) berpikir pada tatanan yang lebih tinggi dan bernalar; 3) Komunikasi interaktif—keterampilan sosial dan personal, yang meliputi: (a) bekerja dalam kelompok dan bekerja sama (kolaborasi), (b) tanggung jawab pribadi (personal) dan sosial, (c) komunikasi interaktif; 4) Hasil-hasil yang berkualitas dan terkini, yang meliputi: (a) mengutamakan, merencanakan, dan mengelola hasil, (b) menggunakan alat-alat dunia nyata secara efektif, (c) hasil yang berkualitas tinggi dengan penerapan pada dunia nyata.

Adanya sejumlah ketrampilan yang dituntut untuk dimiliki setiap warga negara untuk hidup di abad ke-21 memberikan implikasi pada dunia pendidikan untuk menyiapkannya. Sekolah dituntut untuk melakukan sejumlah perubahan misalnya tentang apa yang dipelajari oleh para siswa dan bagaimana mereka mempelajarinya. Ada beberapa unsur kunci yang mendukung pembelajaran abad ke-21 yaitu: penekanan pada mata pelajaran inti; penekanan pada keterampilan belajar; menggunakan sarana abad ke-21 untuk mengembangkan keterampilan belajar; mengajar dan belajar dalam konteks abad-ke21; mengajar dan belajar tentang materi abad ke-21; dan menggunakan asesmen abad ke-21 yang mengukur keterampilan abad ke-21 (Partnership 21<sup>st</sup> Century, 2009).

## **Pendidikan IPS dan Keterampilan Sosial Abad ke-21**

### ***Hadirin yang saya hormati***

Saya ingin mengajak hadirin untuk mengkaji apa peran yang dapat dilakukan oleh Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mendukung siswa memperoleh keterampilan abad ke-21 tersebut?

Penguasaan keterampilan-keterampilan abad ke-21 tentu saja bukan hanya menjadi tanggung jawab satu mata pelajaran, melainkan menjadi tanggung jawab secara terpadu semua mata pelajaran dalam kurikulum, termasuk semua kegiatan yang berlangsung di sekolah.

Pada kesempatan ini saya ingin menyoroti secara khusus pada beberapa keterampilan abad ke-21 di mana Pendidikan IPS dapat memainkan peranan pentingnya, yakni pada kelompok keterampilan sosial seperti yang dikemukakan oleh berbagai pendapat di atas, yang meliputi: keterampilan interpersonal, keterampilan bekerja sama (kolaborasi) lintas jaringan, keterampilan interaksi sosial dan lintas budaya, tanggung jawab personal dan sosial, komunikasi interaktif, literasi budaya, dan kesadaran global.

Keterampilan sosial, interpersonal, kolaborasi, tanggung jawab sosial, ataupun komunikasi interaktif lintas budaya dapat dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran, tetapi dalam pandangan saya Pendidikan IPS harus memainkan peran yang lebih utama dalam mengembangkan dan memperkuat keterampilan tersebut dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Pentingnya berbagai keterampilan sosial abad-ke 21 perlu dimiliki oleh siswa pada saat ini karena didukung oleh beberapa alasan. *Pertama*, karena adanya kecenderungan negatif dalam hubungan sosial pada masa kini, di mana anak-anak dan generasi muda kita cenderung menuju ke arah perilaku yang individualistis. Mereka lebih asyik dengan dirinya sendiri dan mengurangi hubungan sosial dengan teman-temannya. Hal ini tampaknya juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi hiburan yang mendorong keterasingan mereka, seperti penggunaan walkman, i-pod, HP dengan *headset*, *play station*, dan games di komputer mendorong perilaku individualistis ini. Kecenderungan seperti ini dapat mendorong ketidakpedulian pada orang-orang lain di sekitarnya atau ketidakpedulian untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, yang dalam istilah Goleman (2006) disebut *social insulation* atau *social autism*.

*Kedua*, pada sebagian anak-anak dan remaja kita ada kecenderungan melemahnya rasa sosial dan rasa empati kepada pihak lain. *Ketiga*, dalam beberapa tahun terakhir ini kita juga sering menyaksikan terjadinya konflik atau pertentangan sosial di masyarakat, misalnya konflik antarpemuda, antarkampung, antardesa, antarsuku, dan antarpemeluk agama. Konflik juga ternyata marak dilakukan oleh mereka yang sedang berada di lembaga pendidikan, yakni konflik antarpelajar dan antarmahasiswa. Konflik sebenarnya sesuatu yang alamiah terjadi dalam kehidupan sosial. Namun, seringkali pihak-pihak yang berkonflik tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya secara konstruktif, sehingga konflik sering menimbulkan hal-hal yang destruktif. Konflik di kalangan pelajar, mahasiswa atau pemuda pada umumnya juga menunjukkan kurangnya kemampuan dan kesadaran mereka untuk menyelesaikan konflik secara damai.

Alasan yang keempat adalah adanya kecenderungan saling ketergantungan (interdependensi) dalam kehidupan sosial sejalan dengan arus globalisasi. Di era globalisasi saat ini membangun jejaring sosial (*social networking*) lintas budaya merupakan suatu keniscayaan, baik dilakukan oleh individu warga negara, kelompok, organisasi sosial, lembaga pendidikan, maupun pemerintah baik pada tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional. Untuk membangun jejaring sosial maka diperlukan keterampilan sosial, keterampilan saling memahami dan bekerja sama (kolaborasi).

Beberapa ahli dengan istilah berbeda-beda memberikan perhatian khusus tentang keterampilan sosial ini. Misalnya Thordike (Goleman, 2006) pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1920, pertama kali mengenalkan istilah kecerdasan sosial (*social intelligence*). Ia mendefinisikan *social intelligence* ini sebagai *‘the ability to understand and manage men and women’*. Ia mengemukakan bahwa efektivitas hubungan interpersonal ini

merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan dalam banyak bidang, terutama dalam bidang kepemimpinan.

Howard Gardner sejak tahun 1980-an (Gardner, 1993) mengemukakan teori *multiple intelligences* yang sangat berpengaruh dalam dunia psikologi yang kemudian banyak diterapkan dalam praktik pendidikan. Ia mengemukakan bahwa manusia memiliki beraneka ragam kecerdasan yang meliputi kecerdasan linguistik, logika-matematika, musik, kinestetik, spasial (keruangan), interpersonal, dan intrapersonal. Ia juga menggagas tentang kemungkinan adanya kecerdasan spiritual dan moral.

Dari berbagai kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang memiliki kedekatan dengan keterampilan sosial. Kecerdasan interpersonal berkenaan dengan kemampuan untuk memahami maksud, motivasi, keinginan, dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang berhubungan dan bekerja secara efektif dengan orang lain. Gardner juga memberikan istilah lain untuk kecerdasan ini dengan istilah *social expertise*. Gardner (Porath, 2009: 94) mendefinisikan *social expertise* sebagai *'the ability to perceive and make distinctions in the intentions, motivations, points of view and emotions of other people'*.

Pada tahun 2006 Goleman memunculkan teori kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang awalnya pernah digagas oleh Thordike pada tahun 1920an dan John Cacioppo di tahun 1990an. Gagasan kecerdasan sosial yang dikemukakan Goleman ini diawali oleh rasa keprihatinan dia tentang terjadinya gejala *social insulation* atau *social autism* di masyarakat.

Goleman (2006:84) menyatakan bahwa kecerdasan sosial dapat diorganisasikan dalam dua kategori yang luas, yaitu kesadaran sosial (*social awareness*), yakni apa yang kita rasakan tentang orang lain, dan kecakapan sosial (*social facility*), yakni apa yang kemudian kita lakukan dengan kesadaran tersebut.

Kesadaran sosial (*social awareness*) merujuk pada suatu spektrum yang mulai dari tanggapan yang seketika (*instant*) terhadap keadaan dalam diri (perasaan) orang lain, untuk memahami perasaan dan pikirannya, dan untuk “menyelesaikan” situasi sosial yang rumit. Kesadaran sosial ini meliputi: empati asli (*primal empathy*), *penyesuaian diri (attunement)*, *kecermatan empati (empathic accuracy)*, dan *pengetahuan sosial (social cognition)*.

Sementara itu, kecakapan sosial (*social facility*) membangun kesadaran sosial untuk melakukan interaksi yang lancar dan efektif. Spektrum kecakapan sosial meliputi: keserempakan (*synchrony*), pernyataan diri (*self-presentation*), pengaruh (*influence*), dan kepedulian (*concern*).

Kedua domain kesadaran sosial (*social awareness*) dan kecakapan sosial (*social facility*) terentang dari kemampuan dasar, yakni kemampuan emosi/afektif (dalam istilah Goleman disebut jalan bawah) sampai pada artikulasi jalan atas (kognitif) yang lebih kompleks.

Empati asli (*primal empathy*) merupakan kemampuan siap untuk merasakan perasaan (emosi) orang lain. Kemampuan empati asli ini terjadi secara cepat dan otomatis. Pembiasaan diri (*attunement*) adalah perhatian yang melebihi empati sesaat untuk suatu kehadiran yang penuh dan bertahan yang memfasilitasi terjadinya hubungan. Kecermatan empati (*empathic accuracy*) mencerminkan keahlian yang inti dalam kecerdasan sosial. Kecermatan empati ini dibangun di atas empati asli tetapi dengan menambah pemahaman yang jelas tentang apa yang orang lain rasakan dan pikirkan. Kognisi sosial (*social cognition*), yang merupakan aspek keempat dari kesadaran interpersonal adalah kemampuan tentang bagaimana dunia sosial benar-benar bekerja. Seseorang yang cakap dalam kemampuan ini mengetahui apa yang paling diharapkan dalam situasi sosial tertentu, misalnya perilaku yang pantas ketika di tempat ibadah, ketika dalam pertemuan dengan orang-orang terhormat, dan sebagainya.

Para ahli berargumentasi bahwa kognisi sosial, dalam pengertian kecerdasan umum yang diterapkan pada dunia sosial, merupakan komponen yang sebenarnya dari kecerdasan sosial. Namun pandangan ini dibantah oleh Goleman yang menyatakan bahwa pandangan yang hanya memfokuskan pada apa yang kita ketahui *tentang* dunia interpersonal mengabaikan apa yang sebenarnya *dilakukan* ketika berinteraksi dengan orang lain. Goleman menyatakan bahwa *someone bright at social cognition, but who lacks of basics of social facility, will still be painfully awkward with people* (Goleman, 2006:91).

Keserempakan atau sinkroni (*synchcrony*) membawa kita seiring sejalan dan selaras dalam gerakan nonverbal dengan orang lain. Sinkroni ini merupakan fundasi bagi kecakapan sosial, yang menjadi landasan dibangunnya aspek-aspek lain. Pernyataan diri (*self presentation*) merupakan kemampuan untuk menyatakan diri dalam suatu cara yang mengesankan. Karisma merupakan salah satu aspek presentasi diri. Karisma seseorang merupakan kemampuan seseorang membangkitkan emosi ke dalam diri kita dan membawanya ke dalam spektrum emosinya. Seseorang yang memiliki kecakapan sosial akan mahir dalam menggunakan pengaruh (*influence*) (dalam pengertian menghasilkan dampak interaksi yang konstruktif) dengan menerapkan kebijaksanaan dan pengendalian diri. Kepedulian (*concern*) mencerminkan kemampuan seseorang untuk merasa terharu atau kasihan kepada orang lain. Semakin besar rasa empati dan kepedulian kita kepada orang lain yang membutuhkan akan semakin besar keinginan kita untuk membantu mereka.

Sementara itu, Karl Albrecht (2006), seorang praktisi pendidikan, mengemukakan pandangannya tentang kecerdasan sosial (*social intelligence*). Ia mengkarakterisasikan kecerdasan sosial sebagai *"a combination of a basic understanding of people—a kind of strategic social awareness—and a set of component skills for interacting successfully with them."* Ia kemudian menggambarkan kecerdasan sosial secara singkat sebagai *"the ability to get along well with others and to get them to cooperate with you* (Albrecht, 2006:xiii)."

Albrecht (2006:28) selanjutnya mengemukakan lima dimensi atau kategori kecerdasan sosial yakni kesadaran situasi (*situational awareness*), kehadiran (*presence*), keaslian (*authenticity*), kejelasan (*clarity*), dan empati (*empathy*).

Kesadaran situasi (*situational awareness*) adalah seperti “radar sosial” atau kemampuan untuk membaca situasi dan untuk menafsirkan perilaku orang dalam situasi tertentu, dalam hal maksud, keadaan perasaan atau kecenderungan mereka untuk berinteraksi.

Kehadiran (*presence*) memadukan pola-pola verbal dan nonverbal, penampilan seseorang, postur, kualitas suara, dan gerakan halus, yakni seluruh paduan sinyal yang oleh orang lain diproses ke dalam kesan evaluatif terhadap seseorang.

*Authenticity* (keaslian), yakni ketika radar sosial orang lain menaikkan sinyal dari perilaku kita yang mendorong mereka untuk menilai kita sebagai orang yang jujur, terbuka, etis, dapat dipercaya, dan berniat baik.

*Clarity* (kejelasan), yakni kemampuan kita untuk menjelaskan diri kita, memperjelas gagasan, menyampaikan data secara jelas dan akurat, dan mengungkapkan pandangan kita dan mengusulkan tindakan kita, yang memungkinkan kita dapat mengajak orang lain untuk bekerja sama dengan kita.

*Empathy* (empati), didefinisikan oleh Albrecht sebagai perasaan yang sama (*shared feeling*) antara dua orang, atau suatu keadaan keterhubungan (*connectedness*) dengan orang lain, yang menciptakan dasar untuk interaksi dan kerja sama yang positif.

### ***Hadirin yang saya hormati***

Beberapa penelitian ilmiah menunjukkan peran penting keterampilan sosial atau interpersonal, baik dalam dunia akademik maupun dunia kerja. Misalnya, anak-anak yang mengembangkan keterampilan interaktif yang baik juga menunjukkan penampilan akademik yang lebih baik. Seperti dirangkum oleh Brigman *et al.* (Hargie & Dickson, 2003:2) sejumlah studi telah mengidentifikasi keterampilan kehadiran, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan sosial sebagai hal-hal yang dapat menjadi faktor prediktif jangka panjang bagi keberhasilan di sekolahnya. Keuntungan tersebut kemudian berlanjut dalam berbagai bidang kehidupan sesudah masa sekolah.

Beberapa penelitian yang direview oleh Porath (2009) menunjukkan adanya kontribusi positif dari keterampilan atau kompetensi sosial terhadap kemampuan siswa di sekolah, misalnya anak-anak yang memulai sekolahnya dengan mampu berinteraksi secara efektif dengan teman-teman dan gurunya dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan sekolah lebih memungkinkan berhasil dalam belajarnya. Penelitian lainnya menemukan bahwa kualitas hubungan anak dengan teman dan gurunya mempengaruhi motivasi akademik dan memprediksi prestasi akademik mereka.

Penelitian oleh Segrin dan Flora (Hargie & Dickson, 2003:2) menunjukkan bahwa komunikasi atau keterampilan sosial yang baik memberikan banyak keuntungan bagi kehidupan manusia. Penelitian menemukan bahwa orang-orang yang memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi lebih siap dalam mengatasi stress, lebih mampu menyesuaikan diri

dengan transisi hidup, dan lebih sedikit mengalami depresi, kesepian ataupun kebingungan. Mereka juga memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap hubungan pribadinya yang erat.

## **Keterampilan Kolaborasi dan Interaksi Lintas Budaya**

### ***Hadirin yang saya hormati***

Keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi dalam kelompok merupakan keterampilan sosial yang sangat penting untuk dikembangkan. Keterampilan sosial seperti ini memang bukan sesuatu yang sangat baru untuk dibicarakan, tetapi kecenderungan kehidupan manusia pada masa kini untuk saling tergantung (interdependensi) mendorong perlunya peningkatan keterampilan bekerja sama antar sesama manusia dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sebagai warga negara.

Tuntutan untuk memiliki keterampilan kerja sama (kolaborasi) bukan hanya pada kehidupan di tingkat lokal maupun nasional, tetapi sekarang sudah pada tingkat global. Kecenderungan kerja sama global ini terlihat dalam bentuk kerja sama di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, bahkan juga militer. Dalam dunia bisnis, misalnya, sebuah produk barang mungkin dirancang di Amerika Serikat, kemudian komponennya dibuat di negara lain seperti Indonesia, Malaysia atau Thailand, kemudian dirakit di India, dan akhirnya dipasarkan di berbagai belahan dunia. Dalam dunia bisnis ini dapat kita cermati apa yang dinyatakan Wagner (2008:24) bahwa *“the skilfulness of individuals working with networks of people accross boundaries and from different cultures has become an essential prerequisite for a growing number of multinational corporations”*.

Kecenderungan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang terjadi pada masa kini membuka kemungkinan terjadinya kerja sama atau kolaborasi untuk tidak lagi sebatas kerja sama konvensional dengan tatap muka, di mana sekelompok orang duduk bersama dalam waktu dan tempat yang sama. Dalam kaitan ini Wagner menyatakan bahwa *“the concept of teamwork today is very different from what is had been twenty years ago.”* Ia pun mengutip Christy Pedra (Siemens) yang menyatakan bahwa *“Technology has allowed for virtual teams”* (Wagner, 2008:22). Kolaborasi sekarang memang dapat dilakukan dari jarak jauh melalui dunia maya, misalnya melalui internet, *tele-conference*, maupun media elektronik lainnya.

Kecenderungan kolaborasi atau membangun kelompok melalui dunia maya pada masa kini bukan hanya untuk urusan dunia kerja atau bisnis. Muncul kecenderungan menarik secara mendunia pada masa kini yakni kecenderungan orang untuk membangun jejaring sosial (*social networking*) melalui dunia maya, apakah melalui internet, facebook, twitter atau media lainnya. Memang ada yang memanfaatkan media seperti ini untuk kegiatan negatif, tetapi nilai positifnya sungguh sangat banyak. Misalnya melalui media ini terbangun peluang untuk bekerja sama di berbagai bidang, baik untuk kepentingan sosial dan budaya, maupun

untuk kepentingan ekonomi dan bisnis, dan bahkan sekarang juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan politik.

Rasa solidaritas dan empati sosial ternyata bisa juga dibangun melalui jejaring sosial di dunia maya ini. Tengoklah contoh kasus Koin Prita, atau Koin Bilqis pada beberapa bulan yang lalu yang menunjukkan betapa kuatnya media, khususnya media elektronik dunia maya, bisa menggalang solidaritas dan empati sosial. Juga lihatlah bagaimana kampanye atau gerakan di bidang sosial, budaya, lingkungan hidup, dan spiritual bisa dibangun secara efektif melalui jejaring sosial dunia maya ini.

Untuk dapat bekerja sama baik secara konvensional maupun melalui dunia maya, baik di tingkat lokal, nasional maupun global tentu setiap warga negara harus disiapkan untuk memiliki sikap untuk bersedia bekerja sama dan keterampilan menciptakan kerja sama tersebut. Sikap dan keterampilan tersebut bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus dididik dan dilatihkan sejak dini.

Pendidikan IPS perlu memainkan peran pentingnya untuk melatih anak-anak dan generasi muda untuk memiliki keterampilan sosial seperti ini. Mereka nanti akan aktif dalam dunia kerja maupun aktif sebagai warga negara. Keterampilan bekerja sama (*collaboration skills*) menurut Partnership for 21st Century Skills (Trilling dan Fadel, 2009:55) yang harus dimiliki siswa meliputi:

- *Demonstrate ability to work effectively and respectfully with diverse teams.*
- *Exercise flexibility and willingness to be helpful in making necessary compromises to accomplish a common goal.*
- *Assume shared responsibility for collaborative work, and value the individual contributions made by each team member.*

### ***Hadirin yang saya hormati***

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa kelompok kerja (*team work*) yang beragam, yang terpecah di berbagai belahan dunia dan dihubungkan dengan teknologi, sedang menjadi norma kerja di abad ke-21 ini. Demikian juga, kondisi sekolah dan masyarakat yang beragam budaya (multikultural) juga sedang menjadi sesuatu yang umum di seluruh dunia. Kondisi seperti ini menuntut kita yang hidup di abad ke-21 memiliki keterampilan untuk berinteraksi sosial yang bersifat lintas budaya (*social and cross cultural interaction skills*).

Dalam kaitan dengan keterampilan berinteraksi sosial lintas budaya ini, Trilling dan Fadel (2009:80) menyatakan bahwa “*the ability to work effectively and creatively with team members and classmates regardless of differences in culture and style is an essential 21st century life skill. Understanding and accommodating cultural and social differences, and using these differences to come up with even more creative ideas and solutions to problems, will be increasingly important throughout our century*”.

Menurut Partnership for 21<sup>st</sup> Century skills (2009), keterampilan berinteraksi sosial lintas budaya yang harus dimiliki siswa meliputi:

*Interact effectively with others:*

- *Know when it's appropriate to listen and when to speak*
- *Conduct themselves in a respectable, professional manner*

*Work effectively in diverse teams*

- *Respect cultural differences and work effectively with people from a range of social and cultural backgrounds*
- *Respond open-mindedly to different ideas and values*
- *Leverage social and cultural differences to create new ideas and increases innovation and quality of work.*

Sejalan dengan pendapat di atas, Wagner (2008: 25) menyatakan bahwa terkait dengan globalisasi, setiap siswa perlu memiliki kesadaran global (*global awareness*) yang merujuk pada kemampuan siswa untuk: (1) menggunakan keterampilan abad ke-21 (seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah untuk memahami dan mengatasi isu global, (2) belajar dan bekerja secara bekerja sama (kolaboratif) dengan orang-orang dari beragam budaya, agama, dan gaya hidup, dalam semangat saling menghormati dan dialog terbuka dalam konteks pribadi, pekerjaan dan kehidupan masyarakat, dan (3) memahami bangsa dan kebudayaan lain.

Ketika kita saat ini hidup dalam era globalisasi, kita dituntut untuk memiliki wawasan yang mendunia (*global perspective*), dan memiliki keterampilan untuk berinteraksi sosial dan bekerja sama lintas budaya secara mendunia pula. Kita dituntut untuk lebih mampu berperan secara aktif dalam kehidupan global. Oleh karena itu, kita sejatinya tidak cukup hanya sebagai mampu berpikir secara global dan bertindak secara lokal (*thinking globally acting locally*) atau hanya berpikir lokal dan bertindak global (*thinking locally acting globally*), tetapi yang lebih baik lagi adalah bagaimana kita berpikir atau memiliki wawasan secara global dan menjadi pelaku aktif dalam kehidupan global pula (*thinking globally acting globally*). Artinya kita sebagai bangsa perlu memiliki wawasan global dan juga menjadi pelaku aktif dalam kehidupan global baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, keterampilan sosial tidak datang dengan sendirinya. Ia harus diajarkan dan dilatihkan, antara lain melalui Pendidikan IPS. Pendidikan IPS perlu mengajarkan dasar-dasar keterampilan sosial atau keterampilan kerja sama ini sejak usia dini, misalnya sejak di Taman Kanak-kanak (TK). Penelitian yang dilakukan oleh Aram dan Shlak (2008: 866) dengan melakukan eksperimen pada anak-anak TK menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan intervensi dorongan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial menunjukkan kemampuan berdialog lebih lama, lebih menyadari akan perasaan orang lain, lebih beragam dalam dialog untuk menyelesaikan konflik, lebih mampu untuk saling memilih teman, dan memahami proses sosial secara lebih baik ketika terjadi konflik.

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar (SD) pada kelas-kelas awal sebenarnya telah memberikan peluang untuk tumbuhnya dasar-dasar keterampilan sosial ini, dengan mulai mengenalkan lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupannya, mengenalkan status dan perannya sebagai manusia sosial, dan juga mendidihkan keterampilan bekerja sama dan bergotong royong. Di SD kelas sebenarnya juga telah mulai dibuka wawasan siswa untuk mengenal lingkungan sosial yang lebih luas termasuk mengenal cakrawala dunia. Di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tentunya kemampuan atau keterampilan sosial ini sudah mulai harus lebih luas dan lebih matang, bahkan sudah harus mampu membangun jejaring sosial secara nasional dan global.

## **IPS dan Pendidikan Resolusi Konflik**

### ***Hadirin yang saya hormati***

Pembahasan berikut yang saya ingin kemukakan adalah masih berkaitan dengan keterampilan sosial, yakni keterampilan untuk menyelesaikan konflik yang dapat dilatihkan melalui pendidikan resolusi konflik.

Dalam beberapa tahun terakhir ini kini begitu sering menyaksikan terjadinya konflik sosial di masyarakat dengan berbagai sumber konfliknya yang beragam. Konflik terjadi ketika interaksi sosial tidak terjadi dalam bentuk kerja sama yang harmonis. Konflik muncul menjadi sebuah bentuk interaksi sosial di mana masing-masing pihak ingin saling mengalahkan. Yang sangat mengkhawatirkan adalah konflik tersebut sering disertai oleh kekerasan yang merugikan.

Kita saat ini masih kadang melihat terjadinya konflik di kalangan pelajar sekolah menengah dan mahasiswa di Indonesia. Perkelahian fisik secara massal atau tawuran antarpelajar dan tawuran antarmahasiswa merupakan masalah yang paling pelik bagi dunia pendidikan di Indonesia. Konflik yang terjadi di kalangan pelajar di sekolah dapat menjadi pertanda bahwa mereka kurang mampu memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Deutsch dan Raider (Jones dan Kmita, 2000:viii) menyatakan bahwa, "*children who engage in destructive conflict strategies, particularly the use of violence, often have deficiencies in social problem-solving and interpersonal skills*".

Sebenarnya konflik merupakan suatu yang alamiah, tetapi sikap dan cara menangani konflik secara destruktif seringkali menyebabkan konflik menjadi sangat merugikan. Dalam masyarakat atau lembaga yang otoriter, pemecahan konflik sering dicapai dengan menggunakan kekuasaan atau strategi kekerasan untuk menyelesaikan konflik antarpihak-pihak yang berkonflik. Sementara itu, dalam masyarakat atau lembaga yang demokratis, konflik yang terjadi dapat diselesaikan melalui pendekatan resolusi konflik. Resolusi konflik menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral, dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan

masalahnya. Apapun strategi atau proses yang digunakan, resolusi konflik berupaya untuk menyelesaikan konflik melalui sarana tanpa kekerasan.

Ketika para pelajar mempunyai konflik, mereka kadang cenderung untuk menggunakan kekerasan untuk memecahkan masalahnya. Banyak di antara mereka tidak mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Peningkatan kekerasan di antara pelajar menuntut sekolah mengambil tanggung jawab untuk menyediakan program pendidikan untuk mencegah dan memecahkan konflik di sekolah. Program pendidikan resolusi konflik merupakan suatu program alternatif yang dapat mendidik para siswa untuk memiliki ketrampilan membangun hubungan sosial yang baik. Jones dan Campton (Jones, 2004: 233) menyatakan bahwa Pendidikan Resolusi Konflik *“provides critical life skills necessary for building caring communities and establishing constructive relationships.”* Dengan pendidikan resolusi konflik diharapkan para siswa dapat memahami konflik dengan lebih baik, mampu mengendalikan emosi, dan mempunyai keterampilan untuk memecahkan konflik secara konstruktif. Bodine dan Crawford memberikan pendapat yang lebih lengkap tentang pendidikan resolusi konflik. Mereka menyatakan menyatakan bahwa:

*“Conflict resolution education has proven to be one of the key components of school strategies that not only assist young people in finding alternatives to violence but also support them in developing the social competencies of cooperation, empathy, creative problem solving, social cognitive skills, and relationship skills” (Bodine dan Crawford, 1998:xv).*

Pengembangan pendidikan resolusi konflik di sekolah berkaitan dengan tanggung jawab sekolah dalam menyiapkan siswa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab mesti mampu mengatasi dan menyelesaikan konflik mereka sendiri dalam cara-cara yang demokratis dan konstruktif, bukan melalui tindakan kekerasan.

Kemampuan dan keterampilan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan harus diajarkan kepada anak-anak dan generasi muda seawal mungkin ketika mereka mulai masuk sekolah, sehingga mereka nantinya akan sedikit kemungkinan untuk menggunakan kekerasan. Menggunakan keterampilan untuk memecahkan konflik secara konstruktif sangatlah penting bukan hanya untuk digunakan selama masa siswa atau mahasiswa di lembaga pendidikannya, tetapi juga untuk sepanjang hidup mereka.

Program pendidikan resolusi konflik juga dapat membantu menciptakan suatu iklim belajar yang kondusif. Salah satu indikator untuk iklim belajar yang baik adalah ketiadaan konflik yang destruktif atau ketiadaan masalah disiplin.

Pendidikan resolusi konflik didasari oleh beberapa asumsi dasar, yaitu: 1) persepsi yang positif terhadap konflik, 2) penghargaan terhadap perbedaan, 3) dikembangkan dalam konteks kerjasama, dan 4) menjadikan *problem solving* sebagai inti kegiatan.

Program pendidikan resolusi konflik didasarkan pada persepsi yang positif tentang konflik. Konflik adalah alami dan normal; dan merupakan bagian dari hidup. Dengan

persepsi yang positif terhadap konflik ini berarti bahwa konflik bukan suatu daerah tertutup (*closed area*) atau hal yang tabu untuk dibicarakan.

Sekolah di Indonesia sangat bersifat pluralistik dan multikultural. Perbedaan-perbedaan di antara siswa ini harus dihargai dalam program pendidikan resolusi konflik. Dengan kata lain, pendidikan resolusi konflik menghargai dan bertoleransi terhadap keragaman serta mendorong siswa untuk hidup berdampingan secara damai.

Pendidikan resolusi konflik dikembangkan dalam konteks kerjasama (koperatif). Konteks di mana konflik terjadi akan menentukan apakah konflik dikelola secara konstruktif atau destruktif. Tidaklah mungkin menggunakan konteks kompetitif untuk pendidikan resolusi konflik. Dalam konteks kompetitif, pihak-pihak yang berkonflik cenderung saling mengalahkan. Johnson dan Johnson (1995) menyatakan bahwa resolusi konflik biasanya berlangsung baik dalam suatu konteks yang koperatif. Dalam konteks yang koperatif, mesti ada tujuan bersama yang oleh semua pihak dipatuhi untuk dicapai. Pihak-pihak yang berkonflik secara kolaboratif membuat keputusan-keputusan untuk kepentingan dan keuntungan kedua belah pihak. Pihak-pihak yang berkonflik mengembangkan rasa hormat, pengertian, perhatian, dan toleransi satu sama lain. Dalam hubungan yang koperatif, pihak-pihak yang berkonflik dilibatkan dalam cara-cara saling ketergantungan yang positif.

Inti dari resolusi konflik adalah pemecahan masalah (*problem solving*). Hal ini berarti bahwa konflik sebagai masalah sosial mesti ditangani pada sumbernya, dan karenanya perlu dipecahkan. Resolusi konflik dengan pemecahan masalah berimplikasi bahwa konflik dipecahkan melalui analisis yang mendalam tanpa paksaan dengan menggunakan proses yang interaktif. Crawford dan Bodine (1996) menggambarkan tiga macam proses resolusi konflik dengan *problem solving* yaitu negosiasi, mediasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan konsensus (*consensus decision-making*).

Crawford dan Bodine (1996; Girard dan Koch, 1996) menjelaskan secara terinci beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa melalui program pendidikan resolusi konflik yang mencakup kemampuan orientasi, kemampuan persepsi, kemampuan emosi, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan kritis.

Kemampuan orientasi mencakup nilai, keyakinan, sikap, dan kecenderungan yang cocok dengan resolusi konflik yang efektif. Kemampuan persepsi mencakup pengertian bahwa konflik terletak bukan pada realitas objektif, tetapi pada bagaimana individu mempersepsi realitas. Kemampuan emosional mencakup perilaku untuk mengendalikan rasa marah, frustrasi, ketakutan, dan emosi lainnya secara efektif. Kemampuan komunikasi mencakup perilaku mendengarkan dan berbicara yang memungkinkan bagi pertukaran fakta dan perasaan secara efektif. Kemampuan berpikir kreatif mencakup perilaku yang memungkinkan individu untuk menjadi inovatif dalam mendefinisikan masalah dan mengambil keputusan. Kemampuan berpikir kritis mencakup perilaku menganalisis, membuat hipotesis, memprediksi, menyusun strategi, membandingkan/mempertentangkan, dan mengevaluasi.

Pendidikan Resolusi Konflik perlu diberikan secara komprehensif dan terpadu, yang memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik kepada siswa. Pengetahuan tentang konflik dan resolusi konflik sangat penting untuk membekali siswa untuk mampu menyelesaikan konflik dengan baik. Tanpa pemahaman yang baik tentang hakikat konflik dan bagaimana strategi menyelesaikan konflik, maka akan sangat sulit bagi siswa untuk mampu menyelesaikan konflik secara baik dan konstruktif. Sikap siswa juga harus dibina agar mereka memiliki sikap yang positif terhadap resolusi konflik. Jika mereka memiliki sikap yang positif terhadap resolusi konflik, maka memungkinkan mereka cenderung untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Pendidikan Resolusi Konflik juga perlu melatih beberapa keterampilan resolusi konflik kepada para siswa seperti keterampilan: (1) mendengarkan secara aktif, (2) menangani eskalasi (peningkatan) konflik, (3) membaca dan memahami perasaan dan rasa marah, (4) memahami sudut pandang dan perspektif orang lain (*point of view and perspective taking*), (5) pemecahan masalah yang sama-sama menguntungkan (*win-win problem solving*), dan (6) negosiasi dan mediasi.

Dalam penerapan di berbagai negara, pendidikan resolusi konflik menunjukkan kontribusi positifnya dalam membina keterampilan sosial siswa, khususnya dalam membantu menyelesaikan konflik interpersonal siswa. Misalnya program intervensi seperti pendidikan resolusi konflik yang dilakukan di taman kanak-kanak cenderung dapat mengurangi perilaku kekerasan fisik maupun relasional, dan juga mengurangi korban kekerasan fisik dan relational serta cenderung dapat meningkatkan perilaku prososial (Ostrov et al, 2009, 15-28).

Jones dan Kmitta (2000) mereview beberapa penelitian tentang efektivitas pendidikan resolusi konflik dan mereka menyimpulkan bahwa pendidikan resolusi konflik dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, sikap positif terhadap sekolah, ketegasan, kerja sama, keterampilan komunikasi, hubungan antar pribadi (interpersonal) dan antar kelompok yang sehat, penyelesaian konflik yang konstruktif di rumah dan sekolah, dan kontrol diri.

Dengan mengutip beberapa penelitian lain, Greenberg (Jones, 2004:240) menemukan bahwa program-program intervensi sejenis pendidikan resolusi konflik, seperti *social emotional learning* mampu meningkatkan keterampilan interpersonal, kualitas hubungan dengan teman dan orang dewasa, prestasi akademik, dan juga mengurangi perilaku-perilaku bermasalah seperti melanggar aturan dan bolos sekolah, kekerasan, dan agresi.

Dengan melihat pentingnya gagasan pendidikan resolusi konflik dalam membina keterampilan sosial dan keterampilan interpersonal siswa, khususnya dalam menyelesaikan konflik, maka perlu ada upaya mengintegrasikannya ke dalam program pendidikan di sekolah di Indonesia. Pada dasarnya tujuan Pendidikan IPS adalah konsisten dengan tujuan program pendidikan resolusi konflik yaitu mendidik para siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Crawford, Bodine dan Schrupf (1996:2) menyatakan bahwa, "*conflict resolution can be viewed as a responsibility of law-abiding members of our society. Responsible citizens in a democracy express their concerns peacefully and seek resolutions to*

*problems that take into account common interest and recognize the human dignity of all involved.*”

Merujuk pada Bickmore (1997:8), kurikulum *social studies* atau IPS dapat meningkatkan kesempatan siswa untuk praktek menyelesaikan konflik. Dia menyatakan bahwa, “*social studies vignettes show that ‘regular’ classrooms can also be excellent contexts for helping a broad range of students to practice conflict resolution.*” Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa pendidikan resolusi konflik yang dipadukan dalam *social studies* lebih memiliki kekuatan dari pada program mediasi, karena kurikulum *social studies* ditawarkan kepada semua siswa, bukan hanya kepada beberapa siswa yang dipilih seperti pada program mediasi.

Pengintegrasian pendidikan resolusi konflik ke dalam Pendidikan IPS di sekolah-sekolah di Indonesia dapat dilakukan sejak taman kanak-kanak melalui program-program pendidikan keterampilan sosialnya. Pendidikan resolusi konflik juga bisa diintegrasikan ke dalam materi mata pelajaran IPS di SD dan SMP, serta pada materi-materi kelompok mata pelajaran IPS di SMA, seperti pada mata pelajaran sosiologi, geografi, sejarah, dan ilmu ekonomi. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) juga banyak memiliki materi yang berkaitan dengan resolusi konflik, sehingga pendidikan resolusi konflik pun sangat mungkin diintegrasikan melalui PKn.

Jika pendidikan resolusi konflik ingin diterapkan dalam konteks persekolahan di Indonesia, perlu dilakukan penyesuaian atau perubahan pada praktik pembelajaran yang berlaku di sekolah yang sesuai dengan beberapa asumsi dasar yang mendasari pendidikan resolusi konflik seperti dikemukakan di atas, yakni: pembelajaran yang mempersepsi konflik secara positif, memberikan penghargaan terhadap perbedaan, dikembangkan dalam konteks pembelajaran melalui kerjasama (*cooperative learning*), dan menjadikan *problem solving* sebagai inti kegiatan pembelajaran.

## **Peran IPS dalam Membina Keterampilan Sosial dan Resolusi Konflik**

### ***Hadirin yang saya hormati***

Setelah kita membahas tentang pentingnya keterampilan sosial dan resolusi konflik untuk dimiliki oleh para peserta didik kita, maka berikutnya kita perlu mengkaji apa peran yang dapat dilakukan oleh Pendidikan IPS dan bagaimana seharusnya IPS menanamkan kemampuan tersebut kepada para siswa.

Mata pelajaran IPS sesuai dengan namanya tentu diharapkan mampu mendidik siswa menjadi makhluk sosial yang baik, yakni orang yang mampu bergaul atau berinteraksi sosial dengan orang lain secara positif.

Jika kita mengkaji berbagai pendapat dari para ahli IPS (*social studies*) dalam buku-buku klasik mereka, seperti Banks (1990:3), Jarolim (1986:4), Michaelis (1988:2), Ross

(1997:6), Savage dan Armstrong (1987:6), dan Woolever & Scot (1988) tentang tujuan IPS (*social studies*), maka terdapat suatu pandangan yang sejalan bahwa tujuan utama IPS (*social studies*) adalah untuk memajukan kemampuan warga negara untuk **berpartisipasi dalam masyarakat demokratis**. Dengan kata lain, IPS (*social studies*) ditujukan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk **berpartisipasi secara aktif di masyarakat**. National Council for the Social Studies (1994:3) mempertegas pula bahwa tujuan utama social studies adalah untuk: "... *help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*"

Sementara itu, di dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran disebutkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan **keterampilan dalam kehidupan sosial**; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) **memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama** dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pada beberapa tujuan IPS di atas penulis sengaja memberikan cetak tebal adalah untuk mengingatkan bahwa mata pelajaran IPS pada akhirnya adalah untuk menjadikan siswa mampu berpartisipasi secara aktif di masyarakat, memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam masyarakat majemuk, demokratis, dan saling ketergantungan, baik di tingkat lokal, nasional, regional maupun global.

Untuk bisa mencapai tujuan seperti di atas, maka perlu dikembangkan sejumlah kemampuan yang dibinakan melalui mata pelajaran IPS. James Bank (1990:6) mengemukakan sejumlah kemampuan yang perlu dimiliki siswa melalui IPS yang meliputi: (a) pengetahuan, (b) keterampilan, (c) sikap dan nilai, dan (d) praktik warga negara. Siswa perlu menguasai pengetahuan dalam upaya membuat keputusan reflektif dan untuk berpartisipasi secara efektif dalam komunitas warganegara. Siswa perlu memiliki keterampilan yang meliputi keterampilan berpikir, keterampilan penelitian ilmu sosial, keterampilan akademik dan *keterampilan kelompok (group skills)*. Siswa sebagai warga negara juga perlu mengembangkan komitmen terhadap nilai-nilai demokratis dan kemanusiaan (*democratic and human values*), seperti harkat martabat dan kesederajatan manusia, dalam upaya untuk membuat keputusan reflektif dan untuk mengambil tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai idealis negara. Melalui IPS siswa juga perlu diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang akan mengembangkan pengetahuan yang lebih luas tentang kehidupan politik dan mengajarkan *keterampilan yang berguna dalam mempengaruhi lembaga-lembaga sosial dan warga negara*.

Beberapa tujuan atau kemampuan yang perlu dicapai dalam IPS di atas menunjukkan keterpaduan tujuan atau kemampuan yang ingin dicapai yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan. Namun, beberapa kemampuan di atas yang dicetak miring adalah untuk menekankan beberapa kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan siswa menciptakan hubungan atau interaksi sosial yang baik.

Jika melihat tujuan dan kemampuan yang harus dikembangkan oleh IPS, secara teoritis pengembangan keterampilan sosial dan bahkan resolusi konflik sebenarnya sudah dapat terwadahi oleh IPS. Dengan kata lain, IPS dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan resolusi konflik siswa.

### ***Hadirin yang saya hormati***

Persoalan yang muncul sekarang ini adalah masih adanya beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS di persekolahan yang kurang mendukung bagi pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan resolusi konflik tersebut. Misalnya, banyak pembelajaran IPS yang dilakukan oleh para guru di sekolah saat ini masih terlalu menekankan pada transfer fakta, konsep, dan teori ilmu sosial. Pembelajaran pun masih cenderung bersifat hapalan dan kurang mendorong kemampuan berpikir pada tingkat tinggi. Dengan kata lain pembelajaran IPS masih bersifat kognitif, dengan menekankan keterampilan berpikir pada tingkat rendah. Pembelajaran IPS masih belum maksimal dalam menggali dan mendidikkan nilai-nilai sosial melalui materi IPS, kurang mendorong siswa bekerja sama, dan juga kurang praktek langsung dalam keterampilan sosial.

Dengan melihat kecenderungan pembelajaran IPS yang terlalu menekankan pada kemampuan dan keterampilan kognitif, maka dapat dibayangkan bahwa keterampilan berinteraksi sosial, keterampilan berkomunikasi sosial, dan keterampilan bekerja sama dengan orang lain, sikap dan kemampuan menolong orang lain, dan keterampilan dalam menyelesaikan konflik tampaknya agak terabaikan. Padahal keterampilan sosial dan juga sikap sosial seperti ini sangat penting untuk menyiapkan siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara di abad ke-21 yang peka dan mampu berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat majemuk dan demokratis, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Jika pembelajaran IPS terlalu menekankan pada kemampuan kognitif, apalagi kemampuan kognitif pada tingkat rendah, dan mengabaikan pada pembinaan keterampilan dan sikap sosial, maka bisa terjadi bahwa anak-anak dan remaja kita cenderung menjadi anak yang pintar tetapi tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi sosial dengan baik, kurang peka dan kurang berempati terhadap perasaan orang lain, dan kurang mampu melakukan praktik nyata dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial, seperti menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Bagaimana jika ingin membina siswa menjadi siswa yang mampu: berinteraksi sosial sebagai makhluk sosial, berkomunikasi sosial, mengembangkan kerja sama, memiliki

kepekaan sosial, memiliki kemauan untuk menolong orang lain, berpartisipasi sosial, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif?

Tentu kita perlu memberikan perhatian lebih serius pada upaya ini. Salah satu upayanya adalah dengan mengoptimalkan peran IPS dalam mengajarkan keterampilan sosial itu kepada para siswa. Kita perlu meyakini bahwa keterampilan sosial, kecerdasan sosial dan keterampilan resolusi konflik dapat dilatihkan dan dikembangkan. Hanya persoalannya adalah bagaimana caranya kita dapat mengembangkannya melalui pembelajaran IPS. Tradisi pembelajaran, prinsip dan metode pembelajaran IPS seperti apa yang bisa mendukung berkembangnya keterampilan sosial dan resolusi konflik ini. Uraian berikut ini akan mencoba membahasnya.

### 1. Tradisi pembelajaran IPS yang mendukung keterampilan sosial dan resolusi konflik

Banyak pendapat para ahli tentang berbagai macam tradisi atau aliran dalam pembelajaran IPS. Pendapat lama yang banyak dikutip membagi tradisi pembelajaran *social studies* ke dalam tiga tradisi yaitu: (1) *social studies taught as citizenship transmission*; (2) *social studies taught as social science*; and (3) *social studies taught as reflective inquiry* (Barr, Barth, dan Shermis, 1978).

Banks (1997) mengkritik tipologi *social studies* menurut Barr *et al.*, karena hal itu tidak mencakup semua pendekatan dan perkembangan dalam bidang *social studies*. Banks menyatakan bahwa pendekatan-pendekatan terbaru tidak secara jelas tercakup dalam tipologi ini termasuk *the interdisciplinary conceptual approach* yang dikembangkan oleh Hilda Taba dan koleganya, *the decision-making and social action approach* yang dikonseptualisasikan oleh ahli seperti Banks dan Newmann, dan *the critical theory, postmodern approach* yang dikembangkan oleh para ahli seperti Popkewitz dan Cherryholmes.

Pakar *social studies* lainnya juga menjelaskan tipologi *social studies* yang berbeda. Misalnya, Woolover dan Scott (1988:10) mengemukakan lima perspektif *social studies* (*social studies education*) yaitu: (1) *social studies as citizenship transmission*, (2) *social studies as personal development*, (3) *social studies as reflective inquiry*, (4) *social studies as social science education*, dan (5) *social studies as rational decision making and social action*.

Menurut Woolover dan Scott IPS atau *social studies* sebagai *citizenship transmission* berarti IPS merupakan mata pelajaran yang hanya meneruskan nilai-nilai lama yang dianggap penting oleh masyarakat kepada generasi muda (siswa). Tujuan akhir dari IPS seperti ini adalah mempertahankan keadaan (*status quo*) yang telah ada.

IPS sebagai *personal development* (pengembangan kepribadian) berarti IPS bertujuan membantu setiap siswa untuk mengembangkan secara penuh potensi sosial, emosional, fisik dan kognitif. Dengan kata lain tujuan IPS adalah untuk mengembangkan diri siswa menjadi anggota masyarakat yang sehat secara mental, psikologis, dan fisiknya serta produktif.

IPS sebagai *reflective inquiry* berarti tujuan IPS adalah untuk mendorong dan melatih siswa mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir reflektif. Keterampilan reflektif ini berkaitan dengan kemampuan keterampilan kritis, pemecahan masalah, penelitian ilmiah, berpikir induktif, kajian nilai, dan pengambilan keputusan yang rasional. Dengan demikian, model IPS seperti ini mendidik siswa untuk belajar berpikir mengkaji masalah-masalah sosial secara kritis yang diperlukan dalam kehidupan yang demokratis.

Tujuan utama IPS sebagai *social studies education* atau pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah untuk membuat siswa mampu memahami ilmu-ilmu sosial. Pembelajaran IPS ini seperti halnya mengajarkan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diajarkan secara terpisah. Para pendukung pandangan ini meyakini bahwa siswa perlu diajari dengan materi ilmu-ilmu sosial dan bahwa strategi pengajarannya perlu mendorong siswa secara aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah.

IPS sebagai *rational decision making and social action* bertujuan untuk mengajari siswa membuat keputusan yang rasional dan bertindak sesuai keputusannya tersebut. Kemampuan mengambil keputusan yang rasional berarti kemampuan menggunakan keterampilan intelektual yang tinggi untuk menjawab pertanyaan pribadi dan sosial. Pendekatan membuat keputusan yang rasional ini mencakup aksi sosial yang baik yang didasarkan pada keputusan tersebut. Menurut Engel and Ochoa (1988), kemampuan mengambil keputusan itulah yang menjadi jantung atau inti IPS (*decision making is the heart of social studies*).

Tradisi pembelajaran IPS yang manakah yang tepat untuk membinakan keterampilan sosial siswa. Tradisi pembelajaran IPS sebagai *citizenship transmission* tidak terlalu salah untuk diterapkan dalam membina keterampilan sosial, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan sosial seperti yang dikemukakan Goleman (2006), karena tradisi pembelajaran ini mewariskan nilai-nilai kebaikan, termasuk di dalamnya sikap-sikap sosial yang baik kepada orang lain (seperti tercermin dalam kecerdasan sosial). Namun demikian, mungkin akan lebih baik jika tradisi pembelajaran ini bukan hanya dalam arti transmisi tetapi lebih kepada transformasi nilai yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Tradisi pembelajaran IPS dalam arti *personal development* mungkin di Indonesia jarang diperbincangkan. Tradisi pembelajaran ini cukup tepat untuk membinakan keterampilan sosial yang berkaitan dengan kecerdasan sosial, karena akan membantu bagi pengembangan kepribadian siswa secara utuh. Pengembangan keterampilan sosial melalui tradisi *personal development* mungkin sangat tepat untuk membinakan keterampilan sosial di jenjang taman kanak-kanak sampai pendidikan dasar.

Dalam berbagai diskusi seringkali muncul pendapat agar pembelajaran IPS di Indonesia sebaiknya mengambil tradisi *reflective inquiry* dan *decision making*, karena dengan pendekatan ini siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan analitis, dan reflektif terhadap berbagai persoalan sosial dan mampu mengambil keputusan dengan baik yang berguna bagi

dirinya dan masyarakatnya. Melalui tradisi pembelajaran seperti ini, pembelajaran IPS tidak cukup hanya memaparkan fakta-fakta atau konsep-konsep lepas, melainkan mesti mengundang kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi.

Pembelajaran IPS melalui tradisi pembelajaran *reflective inquiry* dan *decision making* cukup tepat untuk membina keterampilan sosial siswa, karena melalui tradisi pembelajaran seperti ini siswa dilatih secara kritis untuk memahami dan memecahkan berbagai permasalahan sosial serta mengambil keputusan yang tepat. Namun dalam kaitannya dengan pembinaan keterampilan sosial penerapan tradisi pembelajaran IPS *reflective inquiry* dan *decision making* ini tidak cukup sampai pada kesimpulan atau keputusan yang bersifat kognitif. Seperti yang pernah dibahas di atas, kognisi sosial saja tidak cukup untuk menyebut seseorang memiliki keteampilan atau kecerdasan sosial. Kognisi sosial seseorang itu harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang sejalan dengan kognisi sosial tersebut ketika berinteraksi sosial dengan orang lain.

Tradisi pembelajaran *reflective inquiry* dan *decision making* inipun sangat tepat untuk mengajarkan pendidikan resolusi konflik yang hasil pembelajarannya akan lebih optimal jika dilakukan melalui *problem solving*. Melalui pembelajaran seperti ini siswa dilatih untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah konflik.

Tradisi pembelajaran IPS lainnya yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial adalah pembelajaran IPS sebagai *social action*. Tradisi pembelajaran IPS seperti ini dilakukan melalui praktek langsung dalam kegiatan-kegiatan sosial. Cara pembelajaran seperti ini akan sangat membantu bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai keterampilan sosial dan kecerdasan sosial siswa karena memungkinkan terjadinya praktek langsung interaksi sosial dan kerjasama yang intensif. Tradisi pembelajaran IPS dengan *social action* juga dapat digunakan untuk mengajarkan resolusi konflik.

Apapun aliran atau tradisi pembelajaran IPS yang digunakan yang harus diingat adalah bahwa pembelajaran IPS tersebut memberi ruang dan kesempatan bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan sosial dan keterampilan resolusi konflik siswa, sehingga tujuan IPS untuk membina siswa menjadi warga negara yang demokratis (*democratic citizenship*) yang mampu secara fungsional dan secara aktif hidup dan berperan di tengah-tengah masyarakatnya dapat dicapai dengan baik.

## 2. Keterampilan sosial melalui pendidikan IPS berbasis nilai

National Council for the Social Studies atau NCSS (1994) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran yang memiliki kekuatan (*powerful*), yaitu: bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan aktif (*active*). Selain kelima prinsip pembelajaran di atas, kita masih dapat menambahkan beberapa prinsip pembelajaran IPS lainnya yang relevan, misalnya bahwa pembelajaran IPS mesti mengundang kemampuan berpikir tingkat tinggi, demokratis, efektif, kreatif, menyenangkan

(*joyful*), melalui belajar dengan bekerja sama (*cooperative learning*), dan mengundang aktivitas sosial.

Berbagai prinsip pembelajaran IPS tersebut dapat digunakan dalam mendukung tumbuhkembangnya keterampilan sosial. Namun penulis secara khusus ingin menyoroti prinsip pembelajaran IPS yang berbasis nilai (*value based*). Keterampilan sosial, khususnya yang berkaitan dengan empati sosial, akan tumbuh dan berkembang dengan baik dalam pembelajaran IPS yang berbasis nilai. Keterampilan atau kecerdasan sosial seperti ini, banyak melibatkan aspek emosi dan *feeling* yang merupakan sesuatu yang bersifat afektif. Kecerdasan sosial melalui aspek kesadaran sosial (*social awareness*) dan kecakapan sosialnya (*social facility*) tidak lepas dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kecerdasan sosial dan nilai merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam interaksi sosial manusia dalam kehidupan sosial.

Dalam kaitannya dengan IPS yang berbasis nilai, perlu kiranya kita memperhatikan pendapat Benninga (1991) yang mengklasifikasikan pendekatan dalam pendidikan nilai atau moral ke dalam pendekatan langsung (*direct approach*) dan tidak langsung (*indirect approach*). Pengembangan keterampilan sosial atau kecerdasan sosial melalui pendidikan IPS yang berbasis nilai juga dapat menggunakan pendekatan pendidikan nilai yang langsung dan tidak langsung. Ketika melatih aspek-aspek kecerdasan sosial seperti rasa empati, maka dapat dilakukan melalui pendidikan nilai secara langsung seperti melalui contoh (*modeling*) ataupun melalui simulasi dan praktek langsung. Akan tetapi, ketika melatih kecerdasan sosial yang menyangkut aspek kognisi sosialnya, kita bisa juga menggunakan pendekatan tidak langsung melalui diskusi tentang dilema nilai atau moral.

### 3. Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial dan resolusi konflik

Guru IPS memegang peranan penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan resolusi konflik siswa. Guru dapat menjadi fasilitator dan motivator, serta sekaligus juga bisa menjadi model atau contoh dalam penerapan keterampilan sosial dan resolusi konflik. Ada beberapa hal praktis yang perlu dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial dan resolusi konflik ini.

#### a. Memahami kembali misi IPS

Guru IPS perlu memahami karakteristik pembelajaran IPS dengan benar. Ia harus faham bahwa IPS bukan sekedar mata pelajaran yang menekankan hapalan atau transfer fakta, konsep, dan teori ilmu-ilmu sosial belaka yang sifatnya kognitif. IPS harus secara terpadu mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan keterampilan siswa. Guru IPS tidak boleh mengabaikan pentingnya pembinaan keterampilan siswa, termasuk di dalamnya keterampilan sosial dan keterampilan resolusi konflik.

#### b. Menguasai keterampilan sosial dan resolusi konflik

Sejalan dengan tuntutan kepada siswa untuk memiliki keterampilan sosial di abad ke-21, guru juga sepatutnya mampu menguasai keterampilan sosial tersebut, bahkan juga termasuk menguasai keterampilan-keterampilan abad ke-21 lainnya seperti kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, inovatif, memiliki kemelekan (literasi) di bidang informasi, media dan ICT. Dengan menggunakan kemajuan di bidang ICT guru dapat mengajarkan keterampilan sosial kepada para siswa dengan lebih baik. Dengan ICT guru bisa mengajarkan kepada siswa untuk membangun jejaring sosial yang positif, baik di tingkat lokal, nasional, regional maupun global.

Guru IPS juga harus menguasai keterampilan resolusi konflik, aspek-aspeknya, karakteristiknya, dan bagaimana menerapkannya agar ia dapat mengajarkan dan melatih keterampilan resolusi konflik dengan baik kepada para siswanya.

*c. Mengintegrasikan keterampilan sosial dan resolusi konflik ke dalam RPP*

Guru IPS perlu mengintegrasikan keterampilan sosial dan juga keterampilan resolusi konflik secara jelas ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuatnya. Misalnya :

- 1) Guru dapat menentukan pada kompetensi dasar yang mana keterampilan sosial dan keterampilan resolusi konflik dapat dikembangkan.
- 2) Jika sudah ditentukan kompetensi dasar yang dapat mengembangkannya, maka aspek-aspek keterampilan sosial dan keterampilan resolusi konflik yang akan dikembangkan tercermin dalam indikator, tujuan pembelajaran, maupun dalam kegiatan pembelajarannya.
- 3) Pada aspek penilaian, guru juga dapat menentukan bagaimana menilai kemampuan siswa yang berkaitan dengan keterampilan sosial dan keterampilan resolusi konflik tersebut tersebut.

Penilaian ini dapat dilihat dari berbagai indikator, sesuai dengan aspek-aspek keterampilan sosial, misalnya: perhatian yang sungguh-sungguh pada saat diskusi kelompok, kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan bekerja sama, rasa empati kepada orang lain, sikap sosial atau dermawan kepada orang lain, dan sebagainya. Guru perlu memberikan penghargaan kepada para siswanya yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi.

*d. Menggali nilai-nilai dari setiap materi pelajaran*

Di kelas-kelas tertentu standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS sudah secara eksplisit mengandung nilai atau pesan moral tertentu yang dapat mengembangkan keterampilan social, khususnya yang menyangkut kecerdasan sosial. Misalnya di IPS di kelas rendah SD/MI terdapat kompetensi dasar seperti tentang saling menghormati, kasih sayang, kekeluargaan, kerja sama, kebersihan lingkungan dan sebagainya. Kompetensi dasar seperti ini sudah secara jelas dapat memuat pesan nilai dan dapat mengembangkan kecerdasan sosial.

Di kelas-kelas SD/MI yang lebih tinggi maupun dalam pelajaran IPS di SMP dan juga di SMA, mungkin tidak secara eksplisit disebutkan berbagai keterampilan sosial dan kecerdasan sosial yang perlu dikembangkan. Kompetensi dasar yang dikembangkan lebih terlihat dalam sajian materi konsep-konsep ilmu sosial. Dalam hal ini guru harus mampu menggali pesan nilai apa dibalik materi tersebut dan keterampilan sosial atau kecerdasan sosial apa yang bisa dikembangkan melalui materi tersebut.

e. *Menentukan metode yang tepat untuk digunakan*

Guru perlu menentukan metode mengajar yang tepat untuk membina keterampilan sosial dan resolusi konflik. Metode ceramah saja tidak cukup tepat untuk membina keterampilan sosial dan resolusi konflik ini. Guru harus mencari metode yang secara langsung dapat mempraktekkan berkembangnya keterampilan sosial ini, misalnya melalui metode *social action* atau *cooperative learning*.

Metode *social action* adalah metode yang mengajarkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam praktek-praktek kegiatan sosial. Misalnya di sekolah mungkin ada kegiatan seperti gotong royong, kerja bakti, mengumpulkan dana sosial, membantu korban bencana alam, dan sebagainya. Melalui kegiatan langsung ini aspek-aspek keterampilan sosial, seperti interaksi sosial dan aspek kecerdasan sosial siswa (seperti kognisi sosial, akurasi empati, dan kepedulian atau *concern*) akan berkembang karena aspek-aspek tersebut dilatihkan secara langsung melalui kegiatan aksi sosial.

Pembelajaran melalui belajar dengan bekerja sama (*cooperative learning*) ataupun dalam bentuk diskusi kelompok akan sangat membantu berkembangnya keterampilan sosial, jika kerja sama itu benar-benar dibimbing dengan benar oleh guru. Dalam *cooperative learning* atau diskusi kelompok anak berlatih memahami ekspresi orang lain, berlatih memberikan perhatian kepada orang lain, berlatih mendengarkan dengan baik, berlatih untuk memberikan empati kepada orang lain, berlatih untuk melakukan interaksi sosial secara tepat, serta berlatih untuk membangun kerja sama atau jejaring sosial. *Cooperative learning* juga sangat baik untuk pendidikan resolusi konflik, karena penyelesaian konflik secara konstruktif hanya efektif pada situasi pembelajaran yang kooperatif dan bukan kompetitif.

Pendidikan resolusi konflik juga akan lebih efektif jika metode pembelajarannya menggunakan metode *problem solving* atau pemecahan masalah. Melalui metode ini siswa dilatih untuk menganalisis konflik dan mencari upaya pemecahannya.

f. *Menempatkan teori ke dalam praktik*

Prinsip pengembangan keterampilan sosial (khususnya kecerdasan sosial/kecakapan sosial) adalah bahwa pengetahuan atau informasi sosial saja tidak cukup untuk bisa disebut seseorang memiliki keterampilan sosial atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial itu harus diwujudkan dalam praktek langsung, yang disebut dengan kecakapan sosial.

Orang yang mengetahui bahwa membantu orang lain itu penting, tidak cukup hanya sampai pada kesimpulan pengetahuannya saja. Orang yang cerdas secara sosial juga akan secara langsung memberikan bantuan untuk meringankan penderitaan bagi orang lain yang membutuhkan tersebut. Oleh karena itu, guru dalam mengembangkan keterampilan sosial atau kecerdasan sosial tidak cukup sekedar “berkhutbah” tentang kebaikan, tetapi bagaimana ia juga mempraktikkannya dalam kegiatan nyata. Dengan kata lain, bagaimana menerapkan khutbah atau ceramah itu ke dalam praktik nyata.

### ***Hadirin yang saya hormati***

Pada akhir pembahasan ini saya ingin menekankan kembali bahwa untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran IPS tidak cukup hanya dengan mengembangkan kemampuan kognitif yang rendah seperti hanya dengan mentransfer fakta, konsep, dan teori-teori ilmu sosial saja. IPS harus mengembangkan berbagai kemampuan siswa secara terpadu baik kognitif, sikap dan nilai, keterampilan, dan aksi sosial.

Keterampilan sosial yang selama ini agak diabaikan perlu diperhatikan lebih baik lagi oleh para guru IPS, karena kemampuan ini menjadi bekal dalam melakukan interaksi sosial dan menciptakan hubungan sosial yang baik dan profesional, bahkan menjadi tuntutan yang harus dimiliki warga negara di abad ke-21 ini. Guru IPS memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan juga keterampilan resolusi konflik para siswanya. Ia perlu memahami kembali misi IPS yang sebenarnya sebagai mata pelajaran yang terpadu yang mengembangkan berbagai kemampuan siswa. Ia harus memahami dan menguasai benar tentang keterampilan sosial dan resolusi konflik dan dapat memasukkannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusunnya serta dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar di kelasnya.

Dengan mengembangkan aspek-aspek keterampilan sosial dan keterampilan resolusi konflik melalui IPS secara benar kita dapat berharap bahwa para siswa dapat menjadi warga masyarakat yang mampu berinteraksi sosial dan berkomunikasi sosial dengan baik, bekerja sama dan membangun jejaring sosial, memiliki kesadaran sosial, rasa empati dan kepedulian pada orang lain yang membutuhkan, mengamalkan semua kesadaran itu dalam praktek nyata dalam kehidupan sosial, serta dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif dan demokratis. Kita berharap bahwa para siswa kita kelak tidak mengalami autisme sosial, tetapi dapat menjadi warga masyarakat dan warga negara yang berpartisipasi aktif secara cerdas dan profesional dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan demokratis baik di tingkat lokal, nasional, regional maupun global .

### ***Hadirin yang saya hormati***

Sebelum saya mengakhiri pidato pengukuhan ini perkenankan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu saya untuk memangku jabatan guru besar ini.

Pertama-tama saya menyampaikan terima kasih kepada Bapak Menteri Pendidikan Nasional yang telah menyetujui pengangkatan saya untuk menjabat guru besar Universitas Pendidikan Indonesia. Selanjutnya, terima kasih dan penghargaan saya yang tinggi saya sampaikan kepada Bapak Rektor dan Ketua Senat Akademik UPI yang telah memberikan kemungkinan bagi saya untuk memperoleh jabatan guru besar ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga saya sampaikan kepada seluruh anggota Senat Akademik dan Dewan Guru Besar atas kepercayaan dan rekomendasi yang diberikan kepada saya untuk ditetapkan sebagai guru besar. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para Pembantu Rektor, para Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas, Direktur dan Asisten Direktur Sekolah Pasca Sarjana, Ketua Lembaga, para Direktur, dan seluruh pimpinan jurusan di lingkungan UPI, atas perhatian, bantuan dan dorongan, sehingga saya memperoleh kesempatan mengucapkan pidato pengukuhan ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga dan doa yang tulus saya sampaikan kepada Ibunda Hajjah Rukoyah Saleh dan almarhum ayahanda E. Maftuh yang dengan penuh kesabaran dan keprihatinan membesarkan dan mendidik saya sehingga seperti ini. Beliau berdua telah memberikan bekal pendidikan, mewariskan ilmu, dan menunjukkan jalan yang lurus untuk bekal kehidupan saya di dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT memberikan balasan dan kedudukan yang mulia di sisiNya kepada beliau berdua.

Ungkapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada isteri saya tercinta, Nunung Nurlaelasari, yang telah selama 22 tahun mendampingi saya dalam suka dan duka, dan yang dengan penuh kesabaran dan ketabahan senantiasa memberika semangat, dorongan, dan doa kepada saya sehingga saya mendapat kesempatan untuk dikukuhkan sebagai guru besar.

Rasa terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada anak-anakku tercinta, Alfian Azhar Yamin, Riza Asyari Yamin, dan Muhammad Zaky Yamin, yang seringkali harus hidup sabar dan prihatin karena banyak ditinggalkan Bapak saat melaksanakan tugas belajar ataupun tugas kerja. Kalian telah memberikan inspirasi, semangat dan kesungguhan kepada Bapak untuk meraih pendidikan tertinggi dan meraih cita-cita menjadi guru besar ini. Semoga kalian menjadi anak-anak yang soleh yang juga diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk meraih pendidikan yang tertinggi.

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Dekan FPIPS yang telah memberikan dorongan dan rekomendasi kepada saya untuk memperoleh jabatan sebagai guru besar. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tiada terhingga saya sampaikan kepada para guru dan pembimbing saya, khususnya Bapak Prof. Dr. Endang Sumantri, M.Ed., Prof. Drs. Numan Somantri, M.Sc, Prof. Dr. Ahmad Sanusi, Prof. Drs. Kosasih Djahiri, Prof. Dr. Abdul Azis Wahab, M.A., Prof. Dr. Idrus Affandi, SH., Prof. Dr.

Astim Riyanto, SH, MH, Prof. Dr. Suwarma Al Muchtar, SH., MPd., Prof. Dr. Ranidar Darwis, SH, M.Pd., Prof. Dr. Mohammad Zen, M.Pd., Prof. Dr. Nursid Sumaatmadja, Prof. Dr. Rochyati Wiriartmadja, M.A., Prof. Dr. Nana Syaodih, Drs. Djaenudin Harun, M.Si., dan para dosen lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan dalam memahami bidang pendidikan, khususnya bidang keilmuan Pendidikan IPS. Tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada para guru saya di MI Assholahiyyah desa Jayamukti dan SDN Gempol III desa Gempol kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang, serta para guru di PGAN 6 th Cilamaya Karawang yang dengan tulus ikhlas telah membukakan jendela dunia untuk memahami keilmuan dan persoalan kehidupan di masa kanak-kanak dan remaja saya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada pimpinan dan kolega saya di Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dan juga rekan-rekan dosen di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), serta para rekan dosen UPI lainnya yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada saya untuk meraih jabatan guru besar ini.

Terakhir saya sampaikan juga ungkapan terima kasih kepada kakak dan adik serta seluruh sanak saudara di Karawang, Sumedang, Tasikmalaya dan Bandung yang telah banyak memberikan semangat dan doa kepada saya selama ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan karuniaNya kepada kita semua. Amin.

*Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

- Albrecht, K. (2006). *Social Intelligence, the New Science of Success*. San Francisco: Jossey Bass.
- Aram, D and Shlak, M (2008). "The safe kindergarten: promotion of communication and social skills among kindergarteners". *Early Education and Development* (Online), 19(6), 865—884. Tersedia: <http://dx.doi.org/> (31 Agustus 2009).
- Banks, J.A. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making*. New York: Longman.
- Banks, J. A. (1997). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York and London: Teacher College Press.
- Barr, R., Barth, J.L. dan Shermis, S.S. (1978). *The Nature of The Social Studies*. Palm Springs, CA.: ETC Publication.
- Benninga, J.S. (1991). *Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teacher College Press.
- Bickmore, K. (1997). Preparation for pluralism: curricular and extracurricular practice with conflict resolution. *Theory Into Practice*, vol 36 (winter), (1), 3-10.
- Bodine, R. J. dan Crawford, D. K. (1998). *The Handbook of Conflict Resolution Education, A Guide to Building Quality Programs in Schools*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Crawford, D. dan Bodine, R. J. (1996). *Conflict Resolution Education, A Guide to Implementing Programs in Schools, Youth-serving Organizations, and Community and Juvenile Justice Settings*. Washington,D.C.: U.S. Department of Justice and U.S. Department of Education.
- Depdiknas (2006). *Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Engle, S.H. dan Ochoa, A.S. (988). *Education for Democratic Citizenship, Decision Making in the Social Studies*. New York: Teachers College Press.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligence, the Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Girard, K. dan Koch, S. J. (1996). *Conflict Resolution in the Schools A Manual for Educators*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence, the New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Dell.
- Hargie, O. dan Dickson, D. (2003). *Skilled Interpersonal Communication: research, theory and practice* (Online). Hove England: Routledge.

- Jarolimek, J. (1986). *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Johnson, D. W. dan Johnson, R. T. (1995). *Teaching Students to Be Peacemakers*. Edina, Minnesota: Interaction Book Company.
- Jones, T.S., dan Kmita, D. (2000). *Does It Works? The Case for Conflict Resolution Education in Our Nation's Schools*. Washington, DC: Conflict Resolution Education Network.
- Jones, T.S. (2004). "Conflict resolution education: the field, the findings, and the future." *Conflict Resolution Quarterly* (Online), 22 (1), 233—261. (2 November 2009).
- Metiri Group (2009). *Twenty-First Century Skills* (Online). Tersedia: <http://www.metiri.com>.
- Michaelis, J.U. (1988). *Social Studies for Children A Guide to Basic Instruction*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- NCSS (1994), *Curriculum Standard for Social Studies*. Washington, DC.: NCSS.
- Ostrov, J.M. *et al* (2008). "An intervention for relational and physical aggression in early childhood: a preliminary study." *Early childhood Research Quarterly* (Online), 24 (2009), 15—28. Tersedia: <http://dx.doi.org/> (31 Agustus 2009).
- Partnership for 21st Century Skills (2009). *P21 Framework Definition Document* (Online). Tersedia: <http://www.21stcenturyskills.org>.
- Porath, M. (2009). "Fostering social expertise in early childhood". *Early Childhood Development and Care* (Online), vol 179,(1), 93—106. Tersedia: <http://dx.doi.org/> (31 Agustus 2009).
- Ross, E.W. (Ed.) (1997). *The Social Studies Curriculum, Purposes, Problems, and Possibilities*. New York: State University of New York Press.
- Savage, T. V. dan Armstrong, D. G. (1987). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Trilling, B. dan Fadel, C. (2009). *21<sup>st</sup> Century Skills, Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Woolever, R. dan K.P., Scott. (1988). *Active Learning in Social Studies Promoting Cognitive and Social Growth*. Glenview, Illinois Scott, Foresman and Company.



## RIWAYAT HIDUP

**Bunyamin Maftuh**, dilahirkan di Karawang pada tanggal 2 Juli 1962, merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara, dari pasangan E. Maftuh (alm) dan Hj. Rukoyah Saleh.

Pendidikan dasarnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyyah Ashholahiyyah, di Jayamukti Jatisari Karawang, dan SDN Gempol III, Gempol, Jatisari Karawang, yang diselesaikannya pada tahun 1973. Pada tahun 1980 ia menyelesaikan pendidikan di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun, di Cilamaya, Karawang. Pada tahun 1985 menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (PMPKN) IKIP Bandung. Pendidikan S2 pertama ditempuh di Program Pendidikan Umum Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung yang diselesaikannya pada tahun 1990. Pendidikan S2 kedua ditempuh di the Ohio State University, Columbus, USA pada program Early and Middle Childhood Education dengan konsentrasi Social Studies, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Dalam rangka penulisan disertasinya di Program Studi Pendidikan IPS Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2001 ia mendapatkan kesempatan dari Fulbright melalui program *Junior Research Grant* selama empat bulan untuk melaksanakan studi di the Ohio State University, Columbus, Ohio, USA. Ia kemudian berhasil meraih gelar doktornya dari UPI pada tahun 2005.

Karir profesinya dimulai sebagai guru PGAN Cilamaya Karawang, tahun 1985 (selama satu semester), dan SMP YKW Pupuk Kujang Cikampek Karawang tahun 1985/1986 (selama satu tahun). Mulai Januari 1986 ia menjadi dosen tetap di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Bandung (UPI) sampai dengan sekarang. Ia juga sempat menjadi tenaga pengajar luar biasa di beberapa perguruan tinggi di kota Bandung, seperti STIEPAR (1996-2010), LPKIG/UNIKOM (1996-2001), STKIP Bale Bandung (1996-2000), Politeknik Bandung (1997), AKPARINDO (1999-2001), dan UNPAS (2002). Pada tahun 1998—2002 ia menjadi Ketua Program Kaji Tindak (*Action Research*) dan Pengembangan Wilayah pada LPM IKIP Bandung, dan pada tahun 2007—2008 menjadi Ketua Jurusan MKDU FPIPS UPI. Sejak Januari 2009 ia ditugaskan Depdiknas untuk menjadi Programme Officer di Sekretariat SEAMEO (*Southeast Asia Ministers of Education Organization*) di Bangkok, Thailand.

Bunyamin Maftuh juga aktif dalam membantu berbagai kegiatan di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Pada tahun 2002—2004 ia menjadi konsultan pendidikan dasar pada Direktorat Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Ditjen Dikdasmen Depdiknas. Ia juga turut membantu Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam menyusun Sistem Pendidikan Tenaga kependidikan Sekolah dasar (2002—2003), dan Sistem Pendukung Guru Pemula (2004). Pada tahun 2005—2008 ia menjadi konsultan pada *Decentralized Basic Education Project/DBEP* di Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Mandikdasmen Depdiknas. Ia juga turut aktif dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Pusat Perbukuan dan Pusat Kurikulum, Depdiknas.

Ia juga turut aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, lokakarya, dan konferensi di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Beberapa kegiatan seminar dan konferensi internasional yang pernah diikutinya antara lain: Seminar tentang Multicultural Education di Washington, DC., USA (1995), Annual Conference of National Council for the Social Studies di Chicago, USA (1995), seminar tentang Issues in Education of Pluralistic Society and Response to Global Challenges toward the Year 2020, yang diselenggarakan IKIP Bandung dan La Trobe University, di Bandung (1996), Conference on Civic Education for Civil Society, yang diselenggarakan CISED-USIS-Depdiknas, di Bandung (1999 dan 2000), Annual Conference of National Council for the Social Studies di Washington, DC, USA (2001), The Second Annual Ohio Conflict Resolution Institute Higher Education Faculty di Columbus, Ohio, USA (2001), Seminar Comparative Education Society of Asia, di Bandung (2003), Seminar Early Childhood Education, di Bandung (2003), Seminar Nasional 100 tahun Kebangkitan Nasional, di Bandung (2008), SEAMEO Council Conference di Phuket Thailand (2009), SEAMEO High Officials Meeting di Bangkok Thailand (2009), the 4<sup>th</sup> World Teachers' Day and 12<sup>th</sup> UNESCO-APEID International Conference di Bangkok, Thailand (2009), Seminar on Mother Tongue as Bridge of Language Instruction, di Bangkok, Thailand (2009), SEAMEO Centre Directors Meeting, Bangkok Thailand (2009), the 2<sup>nd</sup> Asia-Europe Ministerial Meeting on Education/ASEMME di Hanoi, Vietnam (2009), Asia Education Leaders Forum and World DIDAC di Bangkok Thailand (2009), SEAMEO VOCTECH Governing Board Meeting di Brunei Darussalam (2009), dan SEAMEO Council Conference di Cebu Filipina (2010).

Sementara itu, ia juga pernah melakukan berbagai penelitian ilmiah yang didanai oleh berbagai instansi, antara lain penelitian tentang: Pengaruh Afiliasi Kelompok terhadap Pembauran Pelajar Keturunan Cina (Ditjen Dikti, 1993), Studi Perkembangan Pertimbangan Moral Santri (IKIP Bandung, 1997), Perubahan Pola Kehidupan Petani Pinggiran Utara Kota Bandung (Toyota Foundation, 1997), Studi Perkembangan Pertimbangan Moral dalam Konteks Budaya Indonesia (Ditjen Dikti, 1998), Pengembangan Sistem Pengelolaan Program Pendidikan Dasar (SD/MI) (Ditjen Cipta Karya dan LPM IKIP Bandung, 1999), Perubahan Pola Kehidupan Petani di Pinggiran Kota Bandung (Bappeda Kab. Bandung, 2000), Pemantauan Pelaksanaan Dana Dekonsentrasi Pendidikan TK dan SD (Dit. Pen. TK dan SD Depdiknas, 2004), anggota Tim Peneliti Studi Kebijakan Pengangkatan dan Penempatan Guru (2005), Studi Efektivitas Dana Alokasi Khusus Bidang Pendidikan (Dit Pen. TK dan SD Depdiknas, 2006 dan 2007), dan Evaluasi Efektivitas Pembinaan Guru Sekolah Dasar melalui Gugus Sekolah (2006).

Beberapa karya tulis yang pernah ia tulis antara lain: Sosiologi untuk SMA (1994 dan 1999), Konsep Dasar IPS (1997 dan 2001), Model Penulisan Buku IPS SD (2002), Peta Konsep PKN (2005), Pengembangan Sekolah Menuju Sekolah Bermutu (2007), Budaya Masyarakat Demokrasi (2007), Pendidikan Resolusi Konflik (2008), dan Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai (2009). Ia juga menulis artikel di beberapa jurnal ilmiah seperti Jurnal Socio Religi, Jurnal Civics dan Jurnal Educationist (UPI), Jurnal Sekolah Dasar (UM), Jurnal Pariwisata (STIEPAR), dan Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Depdiknas).

Bunyamin Maftuh menikah dengan Nunung Nurlaelasari, S.Pd. pada tahun 1988, dan sekarang dikaruniai tiga orang putra tercinta, Alfian Azhar Yamin, 21 tahun (Mahasiswa UPI), Riza Asyari Yamin, 18 tahun (Kelas XII SMAN 2 Bandung), dan Muhammad Zaky Yamin, 13 tahun (kelas VII MTs Asih Putra Bandung).